

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Hasil Belajar IPA

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadi tidak terampil menjadi terampil, sehingga belajar merupakan sebuah kebutuhan setiap individu mengembangkan potensi kemanusiaannya.

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melaikan perubahan dalam pemahaman, perilaku, presepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas, belajara merupakan suatu kegiatan siswa yang dapat membentuk atau menciptakan watak individu (siswa) terhadap mereka yang terlibat dalam proses belajar. Belajar juga merupakan suatu proses untuk merubah diri sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto bahwa “Pengertian secara psikologi belajar, merupakan suatu proses perubahan yaitu perbahan tingkah laku sebagai

⁷ Baharuddin & Elsa Nurwahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2007), h. 25

hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat penyesuaian diri, pendekatan mengenai segala aspek atau pribadi seseorang.

Dalam pendidikan tidak hanya ada satu jenis belajar, tapi ada bermacam-macam jenis. Tiap jenis belajar menginginkan cara belajar yang serasi bagi semua jenis belajar. Tepat tidak suatu metode, baru terbukti dari hasil belajar siswa. Jadi yang dapat diketahui adalah hasil atau produknya, bila hasil belajar tercapai, dianggap berarti telah terjadi proses belajar yang tepat.

Selanjutnya Sumaji, menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatannya misalnya membaca, mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya”⁹.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, maka dapat dirumuskan definisi belajar yaitu suatu proses untuk mencapai tujuan kearah yang

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rhineka; Cipta, 2003) h. 2

⁹ Sumaji, *Pendidikan Sains Yang Humanistik*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 14

lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang bersifat menetap.

2. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*” dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Kata prestasi menurut Poerwadarminta (2002:765) adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor.¹⁰

Menurut Hamalik (2011:52) mengatakan belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Nana sudjana mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya,¹² selanjutnya menurut Warsita 2008:125 mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relative permanen pada diri orang yang belajar.¹³ Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya atau sikapnya terhadap suatu objek. Sebagaimana juga Kunandar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran,

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdiknas, Edisi III, Cetakan Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 765

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 52

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2007), h.

yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan,¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan/perbuatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau lebih perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.¹⁵ Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagaimana dinyatakan dengan nilai-nilai hasil ulangan¹⁶.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengajarkan sesuatu pada saat tertentu dengan menunjukkan perubahan perilaku.

Hasil belajar dalam kontekstual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press: 2008), h. 2

¹⁵ Purwanto. *Evaluasi Hasil belajar*, (Yogyakarta: putaka pelajar: 2009), h. 49

¹⁶ Sarwitos Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 202

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, baik dari hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berfikir, dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya.

Benyamin Bloom Secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu :

- a. Rana Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Rana afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Rana psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi: gerakan reflex, keterampilan dasar, kompleks, dan gerakan ekspresif dan iterpreatif.¹⁷

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu keterampilan dan

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 44

kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan yang ada pada kurikulum sekolah.

Hasil belajar siswa yang dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar menurut tingkat kemampuan berbeda-beda, yaitu ada hasil yang baik dan ada pula yang kurang baik. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

3. Tipe-tipe Hasil Belajar

Tipe-tipe Hasil Belajar meliputi tiga aspek yaitu:

- a. Aspek kognitif (pengetahuan intelektual) manusia dipandang sebagai makhluk sempurna yang telah diberi akal, dengan akal ini manusia

mampu menelaah berbagai kejadian atau peristiwa sehingga akan lebih mudah membawahkan arus kejenjang pendidikan yang dimaksud

- b. Aspek afektif yang pada bidang ini berkenaan dengan sikap dan nilai, biasa bidang ini kurang mendapat perhatian dari guru, karena biasanya guru hanya menekankan pada bidang kognitif saja, bidang ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, ada beberapa tingkatan pada bidang afektif meliputi, sikap, respon atau jawaban, penilaian.
- c. Aspek psikomotorik, kemampuan gerakan langka atau tindakan dalam kehidupan anak adalah tergantung pada sejauh mana kemampuan anak dalam bidang pengetahuan dengan kata lain pengetahuan yang dikuasai sebagai landasan untuk menggerakkan dirinya, pengetahuan yang memadai kualitasnya. Seseorang guru harus mengukur gerak atau tindakan dari konsep-konsep pengertian yang diberikan, misalnya melaksanakan praktek sholat, sosiodrama yang bertemakan agama, yang termaksud dalam aspek psikomotorik adalah: Gerakan refles, Keterampilan gerak dasar, Kemampuan dibidang fisik, Gerakan skil, Kemampuan dibidang eksperimen dan interpretatif.

4. Hasil Belajar IPA

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan

ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai fakta-fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan Negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Akan tetapi di Indonesia sendiri belum mampu mengembangkannya. Pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sains penting dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa. Kenyataan yang terjadi di Indonesia mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan. Apalagi melihat kurangnya pendidik yang menerapkan konsep IPA. Permasalahan ini terlihat pada cara pembelajaran IPA serta kurikulum yang diberlakukan sesuai atau malah mempersulit pihak sekolah dan siswa didik, masalah yang dihadapi oleh pendidik IPA sendiri berupa materi atau kurikulum, guru, fasilitas, peralatan siswa dan komunikasi antara siswa dan guru. Oleh sebab itu untuk memperbaiki pendidikan IPA di sekolah diperlukan pembenahan kurikulum dan pengajaran yang tepat dalam pendidikan IPA.

B. Hakekat Strategi Pembelajaran Snowball Throwin

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa strategi bisa diartikan suatu teknik, taktik, kiat-kiat atau cara. Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ini berarti strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan yang hubungkan dengan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termaksud didalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas, dengan demikian strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termaksud didalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum, setiap model pembelajaran mengarahkan kita untuk mendesai pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

1. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Strategi pembelajaran sebagai pola umum kegiatan guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dengan pelajaran yang diajarkan disekolah, untuk mendapatkan pengetahuan tentang strategi belajar mengajar dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian.

Selanjutnya menurut Tabrani Rusyan strategi belajar mengajar diklasifikasikan sebagai berikut:

2. Konsep dasar strategi belajar mengajar.
3. Sasaran kegiatan belajar.
4. Belajar mengajar sebagai suatu sistem.
5. Hakekat proses belajar.
6. Entering behavior siswa.
7. Pola-pola belajar siswa
8. Memilih sistem belajar mengajar.¹⁸

Berdasarkan klasifikasi tersebut, agar dapat mendapatkan gambaran yang jelas akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar*

Konsep dasar strategi belajar mengajar merupakan langkah awal bagi setiap guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran penetapan konsep yang tepat akan memudahkan guru mencapai tujuan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum.

2. *Sasaran kegiatan belajar mengajar*

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan, tujuan itu bertahap atau berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkrit sampai yang bersifat universal.

3. *Belajar mengajar sebagai suatu sistem*

¹⁸ Mansyur, *Op Cit.* h. 1

Belajar mengajar sebagai suatu sistem, mengacu kepada seperangkat komponen yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selakuk suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: tujuan, bahan siswa, guru, metode situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara komponen itu terjadi kerja sama.

4. *Hakekat proses belajar*

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi, kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengelolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua itu termaksud dalam cangkupan tanggung jawab guru.

5. *Entering behavior siswa (perilaku anak didik)*

Hasil belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku secara material substansial, struktual fungsional, maupun secara behavioral. Yang menjadi persoalan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai siswa itu apakah benar merupakan hasil kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan, untuk kepastiannya kita harus mengetahui karakteristik perilaku peserta didik, saat mereka masuk sekolah dan mulai menerima kegiatan belajar dan guru harus menggunakan metode atau strategi yang lazim digunakan dalam

pembelajaran yakni memberikan apersepsi pertanyaan yang masih berkaitan dengan materi pelajaran yang sudah di ajarkan sebelum memasuki pembelajaran yang baru.

6. *Pola-pola belajar siswa*

Pola belajar merupakan dasar-dasar yang dilakukan oleh pendidik untuk mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik.

7. *Memilih sistem belajar mengajar*

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai sistem pengajaran yang menarik:

- a. Jangan berdiri seperti patung: seorang guru sebaiknya bergerak ketika sedang mengajar tidak hanya berdiri didepan kelas atau hanya duduk dimeja guru
- b. Buat mereka merespon perhatian: untuk mengetahui murid-murid kita memperhatikan kita saat mengajarkan pelajaran atau tidak, guru bisa melakukan diskusi atau debat argument supaya mereka mau mengeluarkan pendapat.
- c. Lakukan Variasi: melakukan variasi dalam metode mengajar ternyata akan berpengaruh positif terhadap pemahaman murid kita. Guru harus membuat variasi sebelum masuk keinti pembelajaran seperti diawali dengan rileks dan menyanyikan lagu atau yel-yel di kelas, agar belajar tetap semangat.

- d. Berikan perhatian: belajar bukan hanya memberikan materi kepada murid-murid pada saat mengajar guru juga harus memperhatikan keadaan murid-murinya.
- e. Memanfaatkan teknologi: sekarang sudah serba canggih metode mengajar kita harus disesuaikan dengan teknologi yang ada agar mengajar semakin mudah. Memanfaatkan computer, laptop dan tablet untuk digunakan murid dalam mempelajari suatu subjek.

2. Strategi Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball etimologi berarti bola salju, sedangkan *Snowball Throwing* secara keseluruhan diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, *bola salju* merupakan bola yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilemparkan kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Huda model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diawali ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid yang lain masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompok.¹⁹

¹⁹ Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2013), h. 226

Langka-langkah model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* menurut Suprijono yaitu sebagaiberikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk mengambil LKS kelompok
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya untuk mendiskusikan LKS dengan teman kelompoknya
4. Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya
5. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi pembelajaran
6. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit
7. Selanjutnya setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian
8. Kemudian evaluasi dan penutup.²⁰

Karakteristi model pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.

²⁰ Suprijono, A. *Cooperatif Learning Teort dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 128

2. Siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk melatih pemahaman siswa seputar materi.
3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun, demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu.
4. Siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.
5. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu

Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.

a. Kelebihan

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada orang lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberi kepada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu dengan berbagai soal yang dibuat oleh temannya seperti apa.
4. Siswa aktif dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.

6. Pembelajaran menjadi efektif.
 7. Ketiga aspek kogniti, afektif dan psikomotorik dapat tercapai
- b. Kekurangan
1. Sangat bergantung kepada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
 2. Ketua kelompok yang mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran
 3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan untuk kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
 4. Memerlukan waktu yang sangat panjang.
 5. Siswa yang nakal cenderung berbuat onar.
 6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok yang dibuat siswa.²¹

Jadi, dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang membagi

²¹ Aris Shiomin, *Model Pembelajaran Inovativ dalam Kurikulum 2013*, h.176-177

peserta didik menjadi beberapa kelompok kemudian didalam masing-masing kelompok terdapat ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian masing-masing peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompoknya membuat pertanyaan diselebaran kertas yang kemudian diremas atau dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke peserta didik yang lain. Kemudian peserta didik yang terlempar kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh. Kemudian dalam proses pembelajaran ini guru tetap berperan sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan indikator berupa membuat soal, menjawab soal dan bermain sambil belajar.

C. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian IPA

Menurut Carin dan Sund dalam Puskur mendefinisikan IPA “sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku untuk umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.”²²

IPA sendiri berasal dari kata *sains* yang berarti alam. *Sains* menurut Suyoso merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui

²² Puskur, *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu* (Jakarta: Balitbang Depdiknas 2007), h.3.

metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode, dan berlaku secara universal.”²³

Menurut Abdulah IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimental, penyimpulan, penyusunan teori, dengan cara yang lain.”²⁴

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah “suatu ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati.”²⁵ Lebih lanjut, Marsetio yang dikutip Trianto pada hakikatnya IPA “dibangun atas produk ilmiah proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang sebagai proses, produk dan prosedur.”²⁶

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.²⁷

IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian

²³ Suyoso, *Pengembangan Pendidikan IPA SD* (Jakarta: Dirjendikti Depdiknas 1998), h.23

²⁴ *Ibid.*, h.18.

²⁵ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar* (Malang: Ediiide Infografika, 2016), h. 5.

²⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Angkasa 2010), h. 137.

²⁷ BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 161. <http://educloud.fkip.unila.ac.id/index.php> diakses 2016

proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan observasi, eksperimental, penyimpulan, penyusunan teori, yang tersusun secara sistematis, yang di dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, dan IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum Ilmu Pengetahuan alam (IPA)

Kurikulum ditinjau dari asal katanya berasal dari bahasa Yunani yang mula-mulanya digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang

harus ditempuh mulai dari start sampai finish. Jarak dari finis disebut kurikulum.

Adapun IPA dimasukan di kurikulum sekolah dasar yaitu:

- a. Bahwa sains berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang sains, sebab sains merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. pengetahuan dasar untuk teknologi adalah sains. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam.
- b. Bila diajarkan sains menurut cara yang tepat, maka sains merupakan suatu mata pelajaran ang memberikan kesempatan berpikir kritis, misalnya sains diajarkan dengan mengikuti metode “menemukan sendiri” dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah, umpamanya dapat ditemukan suatu masalah demikian. Dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun? Anak diminta untuk mencari menyelidiki hal ini.
- c. Bila sains diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka sains tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
- d. Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai

potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi alasan sains dimasukan didalam kurikulum sekolah dasar karena dengan pendidikan sains anak dapat menjadi berpikir kritis, aktif, dalam pelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasar- kan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan- Nya;
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang ber- manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;

²⁸ Khaeruddin, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP, (Yogyakarta Pilar Media), h. 23.

- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.²⁹

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitanya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta-Nya.

D. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Elen Julianti (2015) dengan judul “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik dasar otomotif kelas X Di SMKN 1 Sedayu Bantul”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkat pada setiap siklus, bahwa (1) model pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa sebesar 20%. (2) penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas Xd pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 43%.³⁰

²⁹*Ibid.* h. 162.

³⁰ Ellen Julianti (2015) dengan judul “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan, Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Dasar Otomotif Kelas X Di SMKN 1 Sedayu Bantul”. (Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta 2015)

Berdasarkan penelitian diatas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti yang ditulis oleh Elen Julianti melakukan peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif tingkat satuan Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPA tingkat satuan Sekolah Dasar.

2. Hasneti (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata kedua kelompok tersebut, yaitu kelas control sebelum menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* diperoleh rata-rata *pretes* sebesar 63,83 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 83,96. Pada kelas experiment dengan menerapkan model *Snowball Throwing* diperoleh rata-rata *pretest* 59,16 dan rata-rata *posttest* sebesar 82,36. Berdasarkan hasil analisis statistic inferensial diperoleh nilai $t = 0,181$ dan $t_{table} = 1,671$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan demikian ($t = 0,181 < 1,671 \alpha = 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah menerapkan model *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V di SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.³¹

³¹Hasneti (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika

Penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti yang ditulis oleh Hasneti memfokuskan pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPA.

E. Kerangka Fikir

Adanya permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut belum mencapai hasil yang optimal. Berbagai faktor penyebab baik dari guru, siswa maupun media pembelajaran juga menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar pada pembelajaran IPA perlu dilakukan sehingga proses pembelajaran harus diupayakan dan mampu menuntut siswa untuk kreatif, membentuk sikap positif, memecahkan masalah dan memungkinkan siswa mengorganisasikan belajarnya sendiri, sehingga pada akhirnya dapat memahami konsep-konsep pembelajaran IPA secara benardan utuh serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar inilah strategi pembelajaran *Snowball Throwing* diajukan sebagai permasalahan peneliti untuk diterapkan didalam kegiatan pembelajaran yang lebih obtimal dan berkualitas serta menciptakan pembelajaran yan kondusif, menyenangkan dan edukatif sehingga siswa dapat terdorong minat beajar siswa.